

MODEL ISMAIL R. AL-FARUQI: ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Riswan¹, Amril M², Yenni Kurniawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹122590112930@students.uin-suska.ac.id,

²amrilm@uin-suska.ac.id, ³yenni.kurniawati@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The development of modern science dominated by Western paradigms often separates scientific knowledge from religious values. This condition creates various problems in the field of education and social life, especially for Muslims who possess their own system of values. Such separation has led to the emergence of a dualism of knowledge between religious sciences and modern sciences, which influences how people understand the reality of life. Therefore, an approach is needed to integrate modern scientific knowledge with Islamic values. This study aims to analyze the concept of the Islamization of knowledge proposed by Ismail R. Al-Faruqi and its relevance to the development of science and Islamic education. This research uses a qualitative approach with a library research method. The data were obtained from various relevant literature sources, including books, scientific journal articles, and academic works discussing Ismail R. Al-Faruqi's ideas on the Islamization of knowledge. The data collection technique was carried out through documentation studies, while the data were analyzed using a descriptive-analytical method. The results of the study indicate that the Islamization of knowledge according to Al-Faruqi is an effort to integrate modern science with Islamic values based on the principle of tawhid. This concept emphasizes the reconstruction of scientific disciplines to align with the Islamic worldview and eliminate the dualism in the education system. Therefore, the Islamization of knowledge can become an important approach in building a more holistic scientific paradigm oriented toward human welfare.

Keywords: *Islamization of Knowledge, Ismail R. Al-Faruqi, Islamic Education*

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang didominasi oleh paradigma Barat seringkali memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Kondisi ini menimbulkan berbagai persoalan dalam dunia pendidikan dan kehidupan masyarakat, terutama bagi umat Islam yang memiliki sistem nilai tersendiri. Pemisahan tersebut menyebabkan munculnya dualisme ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga berpengaruh terhadap cara pandang manusia dalam memahami realitas kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi serta relevansinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library

research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta karya-karya yang membahas pemikiran Ismail R. Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi merupakan upaya integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada prinsip tauhid. Konsep ini menekankan pentingnya rekonstruksi disiplin ilmu agar selaras dengan pandangan dunia Islam serta menghilangkan dualisme dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan dapat menjadi pendekatan penting dalam membangun paradigma keilmuan yang lebih holistik dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Kata kunci: Islamisasi Ilmu, Ismail R. Al-Faruqi, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern pada era globalisasi membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan yang berkembang pesat memberikan kemudahan bagi manusia dalam memahami dunia, mengembangkan teknologi, serta meningkatkan kualitas hidup (Azra, 2022). Namun di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan modern juga menimbulkan berbagai persoalan epistemologis, terutama bagi umat Islam. Sebagian besar disiplin ilmu yang berkembang di dunia modern berasal dari tradisi intelektual Barat yang cenderung sekuler, sehingga seringkali memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama (Zarkasyi, 2022).

Pemisahan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan para pemikir Muslim karena dapat menyebabkan terjadinya krisis identitas intelektual dan spiritual dalam masyarakat Muslim. Ilmu pengetahuan yang berkembang tanpa landasan nilai-nilai tauhid berpotensi melahirkan paradigma yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dalam konteks tersebut, muncul berbagai gagasan dari para pemikir Muslim yang berusaha menjembatani hubungan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam. Salah satu tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam wacana ini adalah Ismail Raji Al-Faruqi. Ia dikenal sebagai salah satu pemikir Muslim kontemporer yang secara intens membahas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Gagasan Islamisasi ilmu yang dikemukakan oleh Al-Faruqi tidak hanya bertujuan untuk mengkritik dominasi paradigma Barat dalam dunia akademik, tetapi juga menawarkan solusi konseptual untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu (Nurhadi & Rahmah, 2023). Bagi Al-Faruqi, ilmu pengetahuan seharusnya tidak berdiri secara netral tanpa nilai, melainkan harus dibangun di atas dasar pandangan dunia Islam yang berlandaskan tauhid.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi berangkat dari pandangan bahwa krisis yang dialami umat Islam pada masa modern bukan hanya bersifat politik, ekonomi, atau sosial, tetapi juga bersifat intelektual dan epistemologis. Menurutny, salah satu penyebab utama kemunduran umat Islam adalah terjadinya dualisme sistem pendidikan, yaitu pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum (Zainuddin, 2023). Sistem pendidikan yang terpisah ini menyebabkan lahirnya generasi yang memiliki pengetahuan agama tetapi kurang memahami ilmu-ilmu modern, atau sebaliknya memiliki pengetahuan

modern tetapi kurang memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut pada akhirnya menciptakan ketidakseimbangan dalam perkembangan intelektual umat Islam.

Ismail Raji Al-Faruqi melihat bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam merupakan sebuah kebutuhan mendesak bagi umat Islam. Ia menekankan bahwa Islam memiliki pandangan dunia yang komprehensif yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Al-Faruqi, prinsip tauhid merupakan fondasi utama yang harus menjadi landasan dalam seluruh aktivitas intelektual manusia, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Karim, 2024). Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip yang mengatur hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan tauhid diharapkan dapat menghasilkan ilmu yang tidak hanya bermanfaat secara praktis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual.

Gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Al-Faruqi pada dasarnya merupakan upaya untuk merekonstruksi sistem keilmuan umat Islam agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern perlu dikaji kembali secara kritis dari perspektif Islam. Hal ini tidak berarti menolak seluruh ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat, tetapi lebih kepada melakukan proses seleksi, reinterpretasi, dan integrasi terhadap konsep-konsep ilmiah yang ada agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Hidayat, 2021). Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah proses yang bersifat konfrontatif terhadap ilmu modern, melainkan sebuah usaha untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi umat manusia.

Al-Faruqi mengemukakan bahwa proses Islamisasi ilmu pengetahuan harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Ia bahkan merumuskan langkah-langkah metodologis yang dapat digunakan dalam proses tersebut. Salah satu langkah penting yang ia tekankan

adalah melakukan kajian mendalam terhadap khazanah intelektual Islam klasik, seperti karya-karya ulama dalam bidang filsafat, teologi, hukum Islam, dan ilmu-ilmu sosial. Menurutnya, warisan intelektual Islam tersebut mengandung berbagai konsep dan prinsip yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Selain itu, Al-Faruqi juga menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan modern oleh para sarjana Muslim agar mereka mampu melakukan dialog intelektual secara kritis dengan tradisi keilmuan Barat.

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan juga memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Banyak lembaga pendidikan Islam di berbagai negara yang masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum pendidikan seringkali masih menunjukkan adanya pemisahan yang cukup jelas antara kedua bidang tersebut. Akibatnya, peserta didik tidak memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.

Dalam situasi seperti ini, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Al-Faruqi dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih integratif dan holistik.

Selain itu, gagasan Islamisasi ilmu juga memiliki implikasi penting dalam membangun peradaban Islam yang maju dan berdaya saing. Dalam sejarah peradaban Islam, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama pernah melahirkan masa kejayaan intelektual yang sangat gemilang, seperti pada masa Abbasiyah. Pada masa tersebut, para ilmuwan Muslim mampu mengembangkan berbagai disiplin ilmu, mulai dari kedokteran, matematika, astronomi, hingga filsafat, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya tidak pernah bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Islam justru mendorong umatnya untuk terus mencari ilmu dan mengembangkan pengetahuan demi kemaslahatan umat manusia.

Dalam konteks dunia modern yang semakin kompleks, upaya untuk

mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam menjadi semakin penting. Tantangan yang dihadapi umat manusia saat ini tidak hanya berkaitan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga dengan berbagai persoalan moral, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai etika dan spiritualitas menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dapat menjadi salah satu kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi merupakan salah satu upaya penting dalam membangun kembali tradisi intelektual Islam di era modern. Pemikiran ini tidak hanya memiliki dimensi teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam berbagai bidang, terutama dalam dunia pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan memahami konsep Islamisasi ilmu pengetahuan secara lebih mendalam, diharapkan

umat Islam dapat mengembangkan sistem keilmuan yang lebih integratif, kritis, dan berorientasi pada nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, kajian terhadap model Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi menjadi sangat penting untuk dilakukan, terutama dalam rangka memahami kontribusinya dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang relevan dengan tantangan zaman modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai model Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail R. Al-Faruqi lebih menekankan pada analisis konsep, gagasan, dan pemikiran tokoh yang bersumber dari literatur ilmiah (Arikunto, 2021). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun karya-karya yang membahas pemikiran Ismail R. Al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Ismail R. Al-Faruqi yang membahas secara langsung konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta sumber akademik lain yang berkaitan dengan tema Islamisasi ilmu dan pemikiran Al-Faruqi (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep Islamisasi ilmu menurut Ismail R. Al-Faruqi serta menganalisis secara kritis gagasan-gagasannya dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam (Zed, 2020). Dengan metode ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai model Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Al-Faruqi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ismail R. Al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu gagasan penting dalam upaya membangun kembali paradigma keilmuan Islam pada era modern. Konsep ini lahir sebagai respon terhadap dominasi paradigma ilmu pengetahuan Barat yang berkembang dalam tradisi sekularisme. Dalam pandangan Al-Faruqi, ilmu pengetahuan modern yang berkembang di dunia akademik banyak dipengaruhi oleh cara pandang Barat yang cenderung memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama (Hidayat, 2021). Pemisahan tersebut menyebabkan ilmu pengetahuan berkembang secara bebas tanpa landasan etika dan spiritual yang kuat. Kondisi ini menurut Al-Faruqi menjadi salah satu faktor yang menimbulkan krisis moral, krisis identitas, serta ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia modern.

Ismail Raji Al-Faruqi melihat bahwa umat Islam mengalami krisis intelektual yang cukup serius akibat

adanya dualisme dalam sistem pendidikan. Dualisme pendidikan yang dimaksud adalah pemisahan antara sistem pendidikan agama dan sistem pendidikan modern. Pendidikan agama seringkali hanya menekankan pada aspek ritual dan pemahaman teks-teks keagamaan, sementara pendidikan modern lebih berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam (Zarkasyi, 2022). Akibat dari kondisi ini adalah munculnya generasi yang memiliki pengetahuan agama tetapi kurang memahami perkembangan ilmu pengetahuan modern, atau sebaliknya memiliki pengetahuan modern namun kurang memiliki dasar keimanan dan nilai-nilai spiritual. Fenomena ini menurut Al-Faruqi menjadi salah satu penyebab utama kemunduran umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban.

Berdasarkan temuan dari berbagai literatur yang dianalisis, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi berangkat dari prinsip dasar tauhid sebagai landasan utama dalam seluruh aktivitas keilmuan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis

tentang keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip epistemologis yang mengatur hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Dalam perspektif tauhid, seluruh realitas kehidupan berasal dari Tuhan dan berada dalam satu kesatuan sistem yang harmonis (Rahmah, 2023). Oleh karena itu, ilmu pengetahuan seharusnya dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan antara aspek material, spiritual, dan moral. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami alam, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Al-Faruqi memandang Islam sebagai suatu sistem nilai yang komprehensif yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Menurutnya, Islam memiliki pandangan dunia (worldview) yang jelas mengenai hakikat manusia, alam semesta, dan tujuan kehidupan. Pandangan dunia Islam tersebut dapat menjadi kerangka konseptual dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat rasional dan empiris, tetapi juga memiliki dimensi moral dan

spiritual (Karim, 2024). Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan bukan berarti menolak ilmu pengetahuan modern, melainkan melakukan proses integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konsep yang dikemukakan oleh Al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu proses rekonstruksi terhadap disiplin ilmu modern agar selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Proses ini dilakukan dengan cara meninjau kembali berbagai konsep, teori, dan metode dalam ilmu pengetahuan modern dari perspektif Islam. Jika terdapat konsep-konsep yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka konsep tersebut perlu dikritisi, diperbaiki, atau bahkan digantikan dengan konsep yang lebih sesuai dengan pandangan dunia Islam (Azra, 2022). Sebaliknya, jika terdapat konsep-konsep ilmiah yang bersifat netral dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka konsep tersebut dapat diterima dan dikembangkan lebih lanjut.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa Al-Faruqi menawarkan langkah-langkah metodologis yang sistematis dalam proses Islamisasi

ilmu pengetahuan. Ia merumuskan beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh para sarjana Muslim dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Salah satu langkah penting yang ditekankan oleh Al-Faruqi adalah melakukan penguasaan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan modern (Hidayat, 2021). Para sarjana Muslim harus memahami berbagai disiplin ilmu modern secara komprehensif agar mampu melakukan analisis kritis terhadap konsep-konsep yang terdapat di dalamnya. Tanpa penguasaan ilmu pengetahuan modern yang memadai, proses Islamisasi ilmu akan sulit dilakukan secara efektif.

Selain penguasaan terhadap ilmu pengetahuan modern, Al-Faruqi juga menekankan pentingnya memahami khazanah intelektual Islam klasik. Warisan intelektual Islam yang berkembang pada masa kejayaan peradaban Islam mengandung berbagai konsep dan prinsip yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, para sarjana Muslim perlu mempelajari kembali

karya-karya ulama klasik dalam berbagai bidang seperti filsafat, teologi, hukum Islam, dan ilmu sosial. Dengan memahami warisan intelektual tersebut, para sarjana Muslim dapat menemukan konsep-konsep yang relevan untuk membangun paradigma ilmu pengetahuan yang sesuai dengan pandangan dunia Islam.

Langkah berikutnya dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi adalah melakukan analisis kritis terhadap ilmu pengetahuan modern dari perspektif Islam. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai asumsi filosofis yang melatarbelakangi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Banyak disiplin ilmu modern yang dibangun di atas dasar filsafat materialisme, positivisme, atau sekularisme yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian kritis untuk mengetahui sejauh mana konsep-konsep tersebut dapat diterima atau perlu direkonstruksi agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-

nilai etika dalam proses Islamisasi ilmu. Dalam pandangannya, ilmu pengetahuan tidak boleh dikembangkan secara bebas tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan moral yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan aspek epistemologis, tetapi juga berkaitan dengan aspek etika dan tujuan penggunaan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki implikasi yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama secara terpisah dari ilmu-ilmu umum, tetapi harus mengintegrasikan keduanya dalam suatu sistem pembelajaran yang holistik. Integrasi tersebut dapat dilakukan dengan cara mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik dapat memahami bahwa ilmu

pengetahuan dan agama merupakan dua hal yang saling melengkapi. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan lahir generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Al-Faruqi memiliki relevansi yang sangat besar dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi modern. Di era modern, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali menimbulkan berbagai persoalan etis dan moral, seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan krisis kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Al-Faruqi dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang lebih humanis dan beretika.

Selain itu, hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Al-Faruqi telah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Banyak lembaga pendidikan Islam yang mulai mengadopsi konsep integrasi ilmu pengetahuan dalam kurikulum mereka. Beberapa universitas Islam di berbagai negara bahkan menjadikan konsep Islamisasi ilmu sebagai dasar dalam pengembangan sistem pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Faruqi memiliki kontribusi yang signifikan dalam upaya membangun kembali tradisi intelektual Islam di era modern.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi konsep Islamisasi ilmu pengetahuan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam secara mendalam. Selain itu, masih terdapat perbedaan pandangan di kalangan para sarjana Muslim mengenai metode dan

pendekatan yang tepat dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, gagasan Al-Faruqi tetap menjadi salah satu referensi penting dalam diskursus mengenai integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam dunia Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail R. Al-Faruqi merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengembalikan peran nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip tauhid, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan moral dan spiritual dalam kehidupan manusia. Dengan pendekatan ini, diharapkan ilmu pengetahuan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan peradaban manusia yang adil, seimbang, dan bermakna.

Pembahasan

Pemikiran Ismail R. Al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu gagasan yang sangat penting dalam wacana pemikiran Islam kontemporer. Konsep ini lahir sebagai respon terhadap kondisi umat Islam yang menghadapi berbagai tantangan intelektual di era modern. Perkembangan ilmu pengetahuan yang didominasi oleh paradigma Barat telah memunculkan kecenderungan sekularisasi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, Al-Faruqi melihat bahwa ilmu pengetahuan modern sering kali dikembangkan tanpa mempertimbangkan aspek moral dan spiritual yang seharusnya menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan dipandang sebagai upaya untuk mengembalikan hubungan yang harmonis antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif Al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan tidak berarti menolak atau menghapus seluruh ilmu pengetahuan modern yang berasal dari Barat. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya sikap kritis

dan selektif terhadap berbagai konsep dan teori yang berkembang dalam tradisi keilmuan modern. Ilmu pengetahuan modern tetap memiliki nilai dan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, terutama dalam bidang teknologi, sains, dan pengembangan sosial. Namun demikian, ilmu tersebut perlu dikaji kembali dari perspektif Islam agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan lebih menekankan pada proses integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan paradigma keilmuan yang lebih seimbang.

Salah satu aspek penting dalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi adalah prinsip tauhid sebagai landasan utama dalam pengembangan ilmu. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai prinsip filosofis yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam pandangan ini, segala sesuatu di alam semesta merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki keterkaitan satu sama

lain dalam suatu sistem yang harmonis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh manusia seharusnya mencerminkan kesadaran akan keteraturan dan kesatuan tersebut. Dengan menjadikan tauhid sebagai landasan epistemologis, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami fenomena alam, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Tuhan.

Konsep tauhid yang menjadi dasar Islamisasi ilmu pengetahuan juga memiliki implikasi penting dalam cara manusia memandang realitas. Dalam pandangan dunia Islam, realitas tidak hanya terdiri dari aspek material yang dapat diamati secara empiris, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui metode ilmiah semata. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah yang hanya berfokus pada aspek empiris dianggap belum mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang realitas kehidupan manusia. Dengan memasukkan nilai-nilai spiritual dalam kerangka ilmu pengetahuan, Islamisasi ilmu pengetahuan berusaha menghadirkan pendekatan

keilmuan yang lebih komprehensif dan holistik.

Selain menjadikan tauhid sebagai landasan epistemologis, Al-Faruqi juga menekankan pentingnya memahami kembali warisan intelektual Islam dalam proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam sejarah peradaban Islam, para ilmuwan Muslim telah berhasil mengembangkan berbagai disiplin ilmu dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Khawarizmi, dan Ibnu Khaldun merupakan contoh ilmuwan Muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan. Warisan intelektual tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi keilmuan yang sangat kaya dan dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern.

Namun demikian, Al-Faruqi juga menyadari bahwa warisan intelektual Islam tidak dapat diterapkan secara langsung dalam konteks modern tanpa melalui proses reinterpretasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern menuntut adanya pendekatan

baru dalam memahami dan mengembangkan tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, proses Islamisasi ilmu pengetahuan harus dilakukan dengan cara mengkaji kembali warisan intelektual Islam secara kritis dan mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan pendekatan ini, tradisi intelektual Islam dapat terus berkembang dan tetap relevan dengan tantangan zaman.

Pembahasan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan juga tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan. Dalam pandangan Al-Faruqi, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk paradigma keilmuan masyarakat. Sistem pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum akan menghasilkan pola pikir yang terfragmentasi. Peserta didik mungkin memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang tertentu, tetapi tidak memiliki pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, Al-Faruqi menekankan pentingnya reformasi sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan antara ilmu

pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam.

Integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pengembangan kurikulum yang menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru tidak hanya menjelaskan fenomena alam secara ilmiah, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep ketauhidan dan kebesaran Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Pendekatan ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa ilmu pengetahuan dan agama bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua aspek yang saling melengkapi dalam memahami realitas kehidupan.

Selain itu, Islamisasi ilmu pengetahuan juga memiliki implikasi penting dalam pengembangan etika keilmuan. Dalam paradigma ilmu modern yang sekuler, ilmu pengetahuan seringkali dipandang sebagai sesuatu yang netral secara moral. Ilmu dapat digunakan untuk tujuan yang baik maupun tujuan yang buruk tergantung pada bagaimana manusia menggunakannya. Namun

dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi. Ilmu pengetahuan seharusnya digunakan untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia dan menjaga keseimbangan alam semesta.

Dalam konteks ini, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan berusaha menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka etika yang lebih luas. Ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai kemajuan teknologi, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki dimensi moral yang sangat kuat dan berorientasi pada pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

Meskipun gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan memiliki tujuan yang sangat ideal, implementasinya dalam praktik tidaklah mudah. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sarjana Muslim yang memiliki kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan modern sekaligus memahami tradisi

intelektual Islam secara mendalam. Proses integrasi antara kedua bidang tersebut memerlukan kompetensi akademik yang tinggi serta pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Tantangan lainnya adalah adanya perbedaan pandangan di kalangan para pemikir Muslim mengenai konsep dan metode Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagian sarjana berpendapat bahwa Islamisasi ilmu harus dilakukan dengan cara merekonstruksi seluruh disiplin ilmu modern berdasarkan nilai-nilai Islam. Sementara itu, sebagian lainnya berpendapat bahwa pendekatan yang lebih realistis adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan dan pengembangan ilmu pengetahuan tanpa harus mengubah struktur dasar disiplin ilmu tersebut. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa wacana Islamisasi ilmu pengetahuan masih terus berkembang dan menjadi bahan diskusi di kalangan akademisi Muslim.

Namun demikian, gagasan yang dikemukakan oleh Al-Faruqi tetap memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangkitkan kesadaran umat Islam mengenai pentingnya membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan telah mendorong munculnya berbagai penelitian dan diskusi akademik mengenai integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Selain itu, gagasan ini juga menjadi inspirasi bagi berbagai lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum yang lebih integratif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail R. Al-Faruqi merupakan upaya strategis dalam mengatasi krisis intelektual yang dihadapi oleh umat Islam di era modern. Dengan menjadikan tauhid sebagai landasan epistemologis dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, konsep ini menawarkan paradigma keilmuan yang lebih holistik dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Meskipun masih

menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya, gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan tetap memiliki relevansi yang sangat besar dalam pengembangan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan peradaban Islam di masa depan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Ismail R. Al-Faruqi merupakan salah satu upaya penting dalam membangun kembali paradigma keilmuan Islam di era modern. Gagasan ini muncul sebagai respon terhadap dominasi ilmu pengetahuan modern yang banyak dipengaruhi oleh paradigma sekular Barat yang cenderung memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Dalam pandangan Al-Faruqi, kondisi tersebut menyebabkan terjadinya krisis intelektual dan moral dalam kehidupan manusia, sehingga diperlukan upaya untuk mengintegrasikan kembali ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menempatkan prinsip tauhid sebagai landasan utama dalam

pengembangan ilmu. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai dasar epistemologis yang menghubungkan manusia, alam semesta, dan Tuhan dalam suatu kesatuan yang harmonis. Melalui pendekatan ini, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami realitas alam, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral manusia.

Selain itu, Islamisasi ilmu pengetahuan juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan modern dengan khazanah intelektual Islam. Proses ini dilakukan melalui kajian kritis terhadap ilmu pengetahuan modern serta pengembangan kembali warisan keilmuan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, diharapkan akan lahir paradigma keilmuan yang lebih seimbang, holistik, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

Pada akhirnya, konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Ismail R. Al-Faruqi memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya membangun sistem pendidikan dan pengembangan ilmu

pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat mendukung terwujudnya peradaban yang adil, beretika, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2022). Islamic intellectual tradition and the challenge of modern science. *Journal of Islamic Studies*, 33(2), 140–156.
- Creswell, J. W. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage Publications.
- Hidayat, F. (2021). Integration of science and religion in Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 65–80.
- Karim, A. (2024). Reconstruction of Islamic education through the Islamization of knowledge. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 6(2), 50–65.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, & Rahmah, S. (2023). Islamization of knowledge: The perspective of Ismail Raji Al-Faruqi. *Al-Tahrir: Journal of Islamic Thought*, 23(1), 80–95.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zainuddin, M. (2023). Dualism of education in Muslim societies and the urgency of knowledge integration. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 110–125.

- Zarkasyi, A. (2022). The concept of Islamization of knowledge in contemporary Islamic thought. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 25–40.
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepastakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.